

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sepertinya sudah tidak asing lagi bagi kita. Berbagai macam film dapat dilihat melalui televisi atau menonton di bioskop. Menonton film dapat menjadi sarana hiburan, sarana pembelajaran, bahkan menjadi hobi. Film adalah salah satu produk teknologi informatika sebagai dampak kemajuan zaman yang terus mengalami kemajuan dari masa ke masa. Film merupakan media massa yang mampu dengan efektif menyampaikan pesan kepada khalayak. Selain untuk tujuan komersil, film bertujuan sebagai media informasi, entertaining dan edukasi. Semua sifat film itu menjadi satu kesatuan tergantung bagaimana penonton memaknai sebuah film.

Penyampaian pesan secara unik adalah kemampuan dan kelebihan dari film sebagai alat media komunikasi. Melalui unsur audio dan visual yang terdapat di dalamnya, film dapat memvisualisasikan berbagai karakter sehingga dengan mudah dapat memengaruhi pikiran penonton. Pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Kemampuan film dalam menjangkau berbagai segmen kelas sosial membuat film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak bagi penikmatnya. Selain itu, film dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuan merefleksikan realitas serta membentuk realitas tanpa kehilangan kredibilitas menjadikan film lebih mudah mendapat perhatian dari masyarakat dibandingkan media komunikasi massa lainnya.

Film di Indonesia pertama kali dikenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut "*Gambar Idoep*", yang menggambarkan perjalanan Ratu Belanda di Den Haag. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang, namun pertunjukan ini kurang sukses karena harga karcis yang dianggap terlalu mahal.

Film cerita lokal pertama di Indonesia berjudul *Loetoeng Kasaroeng* diproduksi pada tahun 1926 oleh NV Java Film Company. Berikutnya adalah Eulis Atjih yang diproduksi oleh perusahaan yang sama. Setelah film kedua diproduksi, muncullah

perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung dan Central Java Film Coy (Semarang).

Ditahun '80-an, produksi film lokal meningkat, dari 604 di tahun '70-an menjadi 721 judul film. Jumlah aktor dan aktris pun meningkat. Tema-tema komedi, seks, seks horor dan musik mendominasi produksi film ditahun-tahun tersebut. Film Catatan Si Boy dan Lupus bahkan dibuat beberapa kali karena sukses meraih untung dari jumlah penonton yang mencapai rekor tersendiri. (www.filmpeajar.com diakses pada tanggal 12/02/2017).

Tahun 2000-an merupakan titik balik bangkitnya dunia perfilman Indonesia yang sekian lama mengalami tidur panjang, bangkitnya perfilman Indonesia ditandai dengan munculnya beragam judul dan *genre*. Banyak nya film di Indonesia terinspirasi dari kehidupan masyarakat yang dilihat dari sudut geografis maupun demografi serta kearifan lokalnya. Tak jarang sistem budaya, agama, moral, etika bahkan kehidupan politik kenegaraan turut menjadi inspirasi pembuatan film di Indonesia.

Meskipun tidak semua film di Indonesia berdasarkan kisah nyata, akan tetapi jalan cerita yang digunakan tidak pernah jauh dari kehidupan sebenarnya yang dibuat seakan-akan nyata. Secara umum film bertujuan untuk menggugah perasan penonton untuk memaknai pesan yang disampaikan sehingga secara langsung maupun tidak film tersebut akan berdampak pada psikis penontonya. Sabtu Bersama Bapak adalah salah satu film yang diadopsi dari kehidupan masa sekarang. Kehidupan tentang kesetiaan, keluarga, dan komitmen pada prinsip hidup.

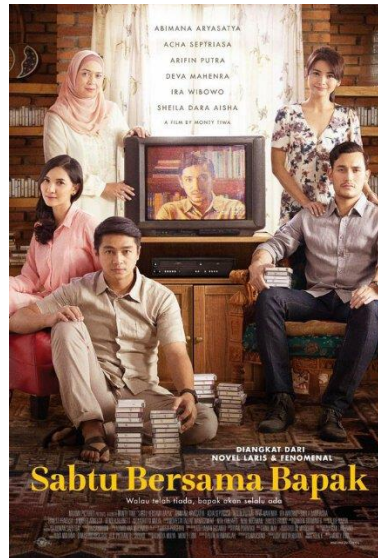
Film yang berjudul Sabtu Bersama Bapak merupakan hasil adaptasi dari Novel Adhitya Mulya dengan judul yang sama, disutradarai oleh Monty Tiwa, dan dirilis pada 05 Juli 2016 dengan jumlah penonton sebanyak 300.567 (<https://www.storibriti.com/film-indonesia/kenapa-hanya-ada-1-film-lebaran-2016-yang-tembus-1-juta-penonton-160714u.html> diakses pada tanggal 12/02/2017). Film ini mendapatkan rating 7.6 versi IMDb.

Sabtu Bersama Bapak merupakan film berjenis drama yang menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Gunawan (Abimana Aryasatya) yang berperan sebagai suami dan bapak dari keluarga Garnida. Bersama dengan istrinya yang bernama Itje (Ira Wibowo), ia telah memiliki 2 orang anak yang bernama Satya (Arifin Putra) dan

Cakra (Deva Mahenara). Kehidupan yang awalnya menyenangkan, berubah ketika Gunawan mengetahui hidupnya hanya tinggal 1 tahun lagi. Ia pun mulai khawatir tidak dapat membimbing kedua anaknya hingga dewasa dan juga membiarkan istrinya medidik mereka sendiri.

Gambar 1.1

Poster film Sabtu Bersama Bapak



Sumber : [google.com](https://www.google.com)

Akhirnya Gunawan memutuskan akan tetap membimbing kedua anaknya, walaupun hidupnya telah tiada. Ia mulai membuat banyak rekaman yang berisikan pesan-pesan untuk kedua anaknya. Setelah gunawan meninggal, Itje pun memutuskan agar kedua anaknya tetap bertemu dengan sang bapak satu kali dalam seminggu. Yaitu pada hari Sabtu.

Gambar 1.2

Cuplikan Adegan Film Sabtu bersama Bapak



Sumber : google.com

Dalam film Sabtu Bersama Bapak, menampilkan sosok Itje yang mengurus dan merawat anak-anaknya hingga tumbuh dewasa seorang diri setelah ditinggal wafat oleh Gunawan. Walaupun Gunawan masih memberikan pesan-pesan lewat rekaman yang ia buat semasa hidupnya, tetapi Itje lah yang telah membesarkan anak-anaknya dan mengantarkan anak-anaknya hingga menikah.

Banyak film yang menyuguhkan visual yang sangat baik tetapi dengan tema seadanya, banyak juga yang sangat mementingkan tema sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya sebagai pengisi waktu luang tetapi juga dapat menggugah sisi lain penonton saat selesai menontonnya.

Salah satu film yang menceritakan kisah seorang *single parent* adalah film Nagabonar jadi 2 karya sutradara Deddy Mizwar. Film ini menceritakan tentang cinta laki-laki dan perempuan, cinta orang tua dan anak, cinta dalam persahabatan, cinta tanah air termasuk cinta dalam melihat perbedaan. Salah satu penelitian sudah melakukan penelitian mengenai film ini dengan latar belakang yang sama yaitu mengangkat tentang *single parent* dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan Hasil penelitian menunjukkan kalau sosok ayah yang ditampilkan dalam film Naga Bonar Jadi 2 ini lebih banyak menjalankan peran sebagai ayah dalam keluarga. Walaupun sesekali masih menjalankan peran seorang ibu. Kemudian ayah dalam keluarga yang menganut budaya patriarki diposisikan lebih dibanding anggota keluarga lain.

Terutama dalam mengambil keputusan penting di keluarga. Ayah masih dan harus dilibatkan di dalamnya. (<http://repository.unair.ac.id/17088/>)

Dengan tema yang sama dengan penulis yaitu *single parent*, penulis ingin mengangkat tema yang sama kedalam film yang berbeda yaitu film Sabtu Bersama Bapak. Film ini dipilih karena mempunyai latar belakang yang unik, dimana seorang istri yang menjadi *single parent* membimbing anak-anaknya hingga menikah dengan bantuan pesan-pesan lewat rekaman dari sang suami dan sang istri yang mempunyai komitmen terhadap sang suami bahwa ia lah yang akan mengantarkan anak-anaknya hingga menikah.

Single parent adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah (Hurlock, 1999). Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini yang menimbulkan apa yang disebut dengan single parent. (<http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html> diakses pada tanggal 07/03/2017).

Berikut adalah data single parent yang dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/44670/3/BAB%20I.pdf> diakses pada tanggal 07/03/2017) :

“Berdasarkan berbagai sumber referensi dan data yang ada, jumlah ibu yang menjadi single parent, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ayah yang menjadi single parent. Perbandingan jumlah janda dan duda di Indonesia adalah 469:100, artinya jumlah duda yang tidak menikah hanya seperlima dari jumlah janda yang tidak menikah lagi. Jadi lebih banyak duda yang menikah akibatnya ibu dengan status orang tua tunggal lebih banyak.

Hasil survey sosial Ekonomi Nasional yang diajukan oleh Badan Pusat Statistik (Harian Tempo, 2011) menunjukkan bahwa jumlah ibu di Indonesia yang menjadi kepala keluarga karena bercerai sebanyak 778.156 orang dan karena kematian suami berjumlah 3.681.586 orang (total 4.459.724).”

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yaitu mengenai makna dan pertanda yang dapat dikaji. Dalam buku Television Culture John Fiske

membagi kode-kode menjadi tiga level, yaitu level realistik; peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Kode sosial yang termasuk didalamnya yaitu, penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), gerakan (*gesture*), perilaku (*behavior*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make-up*), gaya bicara (*speech*). Level representasi; kode sosial yang termasuk dalam level ini yaitu, kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif (*naratif*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), percakapan (*dialogue*), layar (*setting*), pemilihan pemain (*casting*). Dan level ideologi; kode sosial yang termasuk didalam level ini yaitu, individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan lain-lain. Dari tiga level tersebut akan digunakan untuk merepresentasikan peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Representasi peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak (Analisis semiotika John Fiske dalam film Sabtu Bersama Bapak)”***.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi peran single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak, dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana level realitas peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak?
2. Bagaimana level representasi peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak?
3. Bagaimana level ideologi peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui level realitas peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak.
2. Untuk mengetahui level representasi peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak.
3. Untuk mengetahui level ideologi peran ibu sebagai single parent dalam film Sabtu Bersama Bapak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

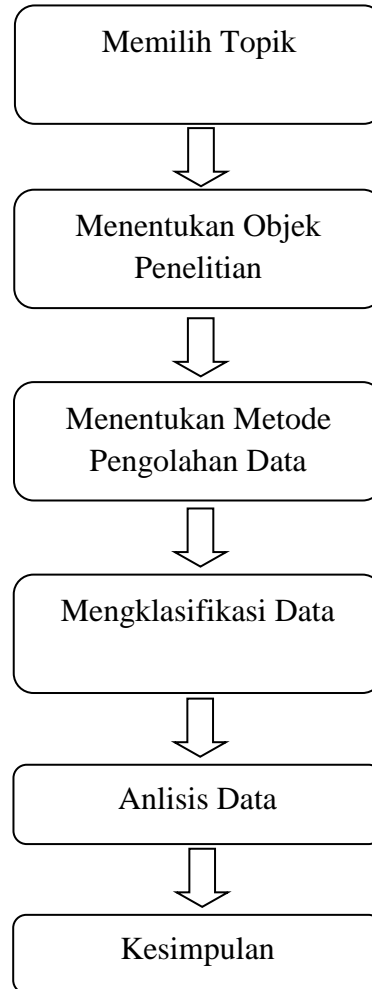
Penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta memberikan manfaat dan juga informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi single parent dalam sebuah film dengan menggunakan metode analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada khalayak dan mahasiswa/i program studi ilmu komunikasi mengenai peran ibu sebagai *single parent* yang direpresentasikan film Sabtu Bersama Bapak.
2. Memberikan pemahaman tentang analisis semiotika dalam film.
3. Sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tahapan Penelitian

Gambar 1.3 Tahapan Penelitian



Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks dan Media 2009:15

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di tempat peneliti Buah Batu Regency B6 no.9 Bandung. Adapun waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh penulis seperti tertera pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Februari 2017	Maret 2017	April 2017	Mei 2017	Juni 2017	Juli 2017	Agustus 2017
1	Pengerjaan Bab I							
2	Pengerjaan Bab II							
3	Pengerjaan Bab III							
4	Desk Evaluation							
5	Menyusun Skripsi							

Sumber: Olahan penulis 2017